

Semacam Prolog

Birokrasi Hati

birokrasi [bi.ro.kra.si] : [n] (1) sistem pemerintahan yg dijalankan oleh pegawai pemerintah krn telah berpegang pd hierarki dan jenjang jabatan; (2) cara bekerja atau susunan pekerjaan yg serba lamban, serta menurut tata aturan (adat dsb) yg banyak liku-likunya dsb.

(Sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari dulu saya tidak pernah menyukai yang disebut birokrasi. Ia terlalu berbau politik, dan menurut saya politik itu terlalu dekat dengan dunia hitam, terlalu dekat dengan kekotoran. Tahu apa saya tentang politik? Iya, pernah dulu sekali terlibat di dalamnya, terlalu dalam, tenggelam dalam pekat hitamnya, menyebabkan saya merasa sangat kotor. Sejak itu, saya tidak mau lagi terlibat dengan yang namanya politik. Maaf jika saya terlalu menggeneralisasikan sesuatu berdasarkan satu pengalaman. Tapi, *nah, one time too many.*

Urusan birokrasi? Sudahlah, serahkan pada mereka yang lebih ahli dan lebih berminat.

Tapi, tapi, tapi ... ternyata, ia ada di mana-mana, dan sepertinya, semuanya sama saja, sama berbelit-belitnya, sama membingungkannya, sama berliku-likunya, sulit untuk tetap dihindari. Ya, menonton acara berita, membaca, dunia hiburan, pendidikan, kesehatan, semua berbau politik. Orang tidak bias hidup tanpa politik ya?

Tapi semua itu bisa dihindari. *Skip* halaman yang membahas politik. Cukuplah pasang acara musik saja. Belajar saja, tenggelam dengan buku-buku Sherwood, Guyton, atau Yokochi. Sebisa mungkin hindari birokrasi, serahkan semua pada birokrat, ahli-ahli politisi yang pandai beretorika. Sebisa mungkin jauh-jauh dari urusan birokrasi.

Tapi ternyata, dalam permainan cinta pun ada yang namanya birokrasi hati, yang, astaga, tak bisa dihindari. Ia terlalu membingungkan, terlalu ambigu, terlalu berliku-liku. Birokrasi yang satu ini, tak dapat dibaca maunya. Birokrasi yang satu ini, tak dikendalikan oleh logika. Birokrasi yang satu ini, mematahkan rumus fisika Einstein $E=mc^2$. Birokrasi yang satu ini, tak mengenal namanya gravitasi yang mengikat kita dengan bumi. Birokrasi yang satu ini membuat kita kehilangan kata-kata justru di saat kita membutuhkannya. Birokrasi yang satu ini membuat kita bodoh, gampang dibodohi, atau mau dibodohi. Birokrasi hati terlalu berbelit, kusut.

Birokrasi saja sudah berbelit, tentu kau tahu apa yang terjadi jika itu melibatkan hati, semua menjadi lebih rumit. Karena hati itu adalah masalah buntu, maka kita disuruh memilih, ikut bermain dengan birokrasi hati atau hidup dalam kesepian?

Chapter 1:

Matahari dan Hujan

Hujan!

Hujan yang turun berlari-lari, seperti suara tepukan tangan, menyoraki apa saja yang terjadi hari ini, yaitu kau yang kembali di sini.

Hujan yang selalu membawa potongan kenangan bagaikan *puzzle* yang menanti untuk dirangkai.

Hujan yang selalu jatuh seirama detak jantungku, yang dalam tiap denyutnya ia tak mampu mengingkari sentuhanmu yang selalu kurindu.

Hujan, selalu punya cerita yang huruf-hurufnya terdapat namamu, yang kurangkai jadi mahkota di hatimu, agar kau tahu begitulah adanya dirimu, raja pemilik hatiku.

Ketika Matahari Bertemu dengan Hujan

Tahukah kau apa jadinya jika hujan bertemu dengan matahari?

Akulah gadis hujan, yang selalu membawa hujan ke mana saja aku melangkah. Hujan hantu yang selalu ada dalam kepalaku, memadamkan cemburu yang membakar di dada, mendinginkan telinga yang panas mendengar kata-kata mereka yang mengaku tahu segalanya, dan—ini bagian favoritku—hujan itu membekukan, membuat mati rasa, agar tak dapat merasakan lagi segala hal yang memusingkan kepala, hal-hal yang menciptakan sakit kepala psikologis yang kronis.

Selama ini aku telah mati rasa terlalu lama, dibekukan oleh dinginnya hujan yang kupelihara dalam kepalaku. Aku tak lagi mengingat bagaimana rasanya hangat matahari, sejak terakhir kali ia membakarku hingga mati. Aku sudah berhenti menghitung hari sejak terakhir kali aku menyukai matahari.

Aku benci semua yang membara: cemburu yang membakar, rindu yang sesak, dan keinginan untuk meledak-ledak.

Kemudian kau datang dan membawakan matahari dalam kepalaku. Kau yang begitu hidup dan bersemangat, menebarkan ceria dalam tiap detak jantungmu. Segaris senyum di bibirmu yang mungil itu menyentuh dinding hati, mengisi tiap sel-selnya hingga hari lebih berwarna. Kau selalu bercerita, tentang hidup, tentang langit yang biru di luar sana, tentang hari yang tidak hanya kelabu, bahwasanya selalu ada lebih dari satu sisi dalam hidup ini. Bahwasanya, matahari tak selamanya membakar hati.

Kau menyebarkan virus dalam ingatan-ingatan tentangmu yang, astaga, benar-benar membuat panik bukan main. Bukan apanya, selama ini aku hidup dengan hujan dalam kepalaku, dan ketika kau—yang kuanggap adalah matahari—datang dan mengganggu segala ketenangan yang diberikan oleh hujan, menciptakan kegelisahan, gundah kalau-kalau kau akan membakar habis semuanya, SEMUANYA, menjadikan ia luluh lantak, memanaskan apa yang sudah panas, mendidih, hingga semua menguap ke udara, hingga tak ada lagi hati yang tersisa.

Percayalah, logikaku merupakan antivirus yang terbaik. Ia membangun dinding-dinding penghadang agar tak kau pengaruhi diriku lebih jauh, menciptakan pembatas agar aku tetap berada di zona amanku. Tapi tahukah kau, ketika malam datang, dalam hati aku berdoa agar tembok yang kubangun itu bisa runtuh?

Kau—anomali terbesar dalam hidupku—membuatku ingin melangkah dari zona amanku yang hanya mengenal hujan. Kau membuatku ingin memiliki matahari di langitku. Kau menumbuhkan benih-benih cinta yang telah lama mati,

yang tiap bulirnya merindukan sinarmu untuk tetap hidup. Benih-benih cinta, yang akarnya telah teramat sangat kuat memeluk dengan eratnya hatiku, hingga aku tak yakin lagi hujan adalah satu-satunya yang kuinginkan saat ini.

Apakah aku tidak takut akan terbakar lagi? Jika kelak aku akan terbakar lagi olehmu, biarlah. Bakar saja semuanya hingga jadi abu, karena tak akan kuinginkan matahari lainnya untuk membakarku lagi.

Kusadari kita teramat sangat berbeda. Hujan membekukan dan matahari membakar. Hujan yang sendu dan matahari yang ceria. Tapi bukankah dengan begitu justru kita saling melengkapi? Ketika hujan dan dingin yang membekukan hadir dengan kesunyian yang menusuk hati, matahari akan datang menghangatkan dan menceriakan suasana, embuskan kenyamanan yang luar biasa. Ketika matahari telah sangat terik yang menciptakan kobaran api, hujan akan menjadi satu-satunya yang memadamkan segala yang membara.

Kau tahu hal lainnya yang akan terjadi jika matahari bertemu dengan hujan? Maka tetes-tetes hujan akan membiaskan cahaya matahari, menciptakan spectrum warna yang mereka sebut pelangi. Bersama kita akan melukis langit dengan sejuta warna, tunjukkan pada dunia bahwa hidup tak hanya hitam dan putih. Hujan dan matahari akan saling menceriakan langit masing-masing. Kau dan aku, akan bersama-sama mewarnai langit dengan mimpi-mimpi kita hingga tak ada lagi ruang di langit yang tersisa untuk diisi, atau hingga kita berhenti bermimpi karena semua mimpi kita telah menjadi nyata.
